

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epilepsi sampai sekarang masih tetap menarik untuk dipelajari. Dari waktu ke waktu para spesialis saraf melakukan penelitian untuk mencapai hasil yang optimal dalam mengobati penderita epilepsi (Sutarni, 1986).

Banyak peneliti dan perubahan pendekatan tentang terapi epilepsi namun demikian perkembangan terapi epilepsi masih terasa lambat. Dua hal pokok yang mempengaruhi perkembangan terapi epilepsi adalah obat antiepilepsi (OAE) dan kekeliruan diagnosis baik yang menyangkut epilepsi sebagai suatu sindrom maupun jenis serangannya. Kekeliruan diagnosis disebabkan oleh kriteria diagnosis yang didasarkan pada anamnesis. Hal ini terutama terjadi pada epilepsi parsial atau epilepsi yang bersifat nonkonvulsif (Harsono, 1997).

Dalam menghadapi penderita epilepsi penting sekali menegakkan diagnosis yang tepat agar pengobatannya mencapai hasil yang maksimal (Raharjo, 1984 ; Mardjono, 1986). Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak hanya bidang medik, tetapi juga dari bidang non medik. Dari bidang medik antara lain pilihan obat untuk mengontrol kejangnya, jangka waktu pengobatan yang cukup lama, toksisitas menahun akibat pengobatan jangka panjang dan lain-lain. Dari bidang nonmedik penting mengetahui psikologi penderita, keluarga, pekerjaan dan pendidikan (Walton, 1982 ; Mardjono, 1986).

Pengobatan epilepsi tidak selalu mudah dilakukan. Hal ini disebabkan oleh karena jenis epilepsi yang banyak, yang masing-masing memerlukan pendekatan tersendiri dan memerlukan pengobatan jangka panjang serta tidak jarang mengalami kegagalan. Tetapi dengan pengobatan yang tepat sebagian besar penderita epilepsi dapat hidup normal dan mencapai prestasi seperti bukan penyandang epilepsi. Dikatakan bahwa secara intelektual penderita epilepsi tidak berbeda dengan orang normal, sehingga mereka dapat menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi pembangunan bangsa dan negaranya (Chamdan, 1997).

Penyakit epilepsi telah dikenal lama dalam masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya istilah-istilah bahasa daerah untuk penyakit ini seperti sawan, ayan tetapi pengertian tentang penyakit ini masih kurang bahkan salah, sehingga penderita digolongkan dalam penyakit gila, kutukan dan keturunan sehingga penderita tidak diobati atau disembuhkan. Akibatnya banyak penderita epilepsi yang tidak terdiagnosis dan mendapat pengobatan yang tidak tepat sehingga menimbulkan dampak klinik dan psikososial yang merugikan baik bagi penderita maupun keluarganya.

Masalah-masalah psikososial, pendidikan, pekerjaan serta masa depan pada umumnya menghantui penderita dan keluarganya. Di lain pihak dokter juga menghadapi masalah yang tak kalah rumitnya. Dokter dituntut untuk berpikir dan bertindak secara komprehensif, bukan sekedar menulis resep obat anti epilepsi (OAE) tetapi juga harus mampu menjadi penasehat dan motivator yang baik, mau mengerti

Di Indonesia belum ada data epidemiologis yang pasti mengenai jumlah penderita epilepsi . Diperkirakan ada 900.000-1.800.000 penderita, sedangkan penanggulangan penyakit ini belum merupakan prioritas dalam sistem kesehatan nasional. Banyaknya penderita epilepsi dan luasnya aspek medik dan psikososial, maka epilepsi tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat sehingga ketrampilan para dokter dan paramedis lainnya dalam penatalaksanaan penyakit ini perlu ditingkatkan. Dengan tatalaksana yang baik sebagian besar penderita dapat terbebas dari penyakitnya (Tjahjadi, 1996).

1. Perumusan Masalah

Secara keseluruhan terapi epilepsi memerlukan suatu strategi dan tatalaksana yang tepat. Strategi ini sangat diperlukan mengingat sifat-sifat epilepsi yang kompleks dan pemberian obat anti epilepsi (OAE) dalam jangka panjang dengan segala konsekuensinya (Harsono, 1996).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut, yaitu :

Bagaimanakah gambaran umum pengobatan penderita epilepsi di Rumah Sakit Dr. Sardjito dari tahun 1999 – 2000?

2. Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang profil pengobatan epilepsi di Rumah Sakit Dr.Sardjito dari tahun 1999-2000.

Secara praktis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

Diperoleh suatu kajian tentang efektivitas pengobatan epilepsi dalam menurunkan morbiditasnya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum pengobatan penderita epilepsi di poliklinik Saraf RSUP Dr. Sardjito periode 1 Januari 1999 sampai dengan 31 Desember 2000, termasuk jenis obat yang paling banyak dipakai, cara pemberian obat dan cara penghentian obat.